

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penerapan dan Manajemen Kelas

1. Pengertian Penerapan

Penerapan dilihat dari Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu “perihal mempraktekkan”. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.

Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan. (Ali, 2007, p. 104) Sedangkan menurut Riant Nugroho, penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. (Nugroho, 2003, p. 158).

Menurut Wahab berbeda dengan Nugroho, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat. (Wahab, 2008, p. 63).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen adalah “kolektivitas manusia yang melakukan aktivitas manajemen. Artinya, segenap manusia yang melakukan aktivitas manajemen dalam lembaga tertentu disebut manajemen”. Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan (Hasri, 2009:41).

Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Thabrani

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR Thabrani)

Menurut Nawawi, dalam manajemen kelas merupakan kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. (Nawawi, 1982:115)

Sedangkan manajemen kelas Menurut suhardan dkk adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. (Suhardan dkk, 2009:106)

Menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen dalam Dosen Administrasi Pendidikan UPI, manajemen kelas adalah Segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan pengaturan ruang belajar mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. (UPI, 2009, p. 106).

Konsep dasar yang perlu dipahami dalam manajemen kelas adalah “penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinyan. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan siswa. Aktivitas guru sekarang yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta siswa menuju tujuan pembelajaran.

3. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas dibagi menjadi dua bagian. Yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum manajemen kelas bertujuan “untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.”

Sementara secara khusus, tujuan dari manajemen kelas Menurut Rusydie adalah Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik, hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar, membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya. Membantu peserta siswa belajar sesuai dengan potensi dalam kemampuan yang dimilikinya, untuk menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas agar siswa dapat belajar dengan tertib. (Novan Ardi Wiyani, 2013)

Solusi terhadap permasalahan antar aspek-aspek dalam manajemen pendidikan berdasarkan dalil al-Quran dalam (Q.S Ash Shaff : 4)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيَانٌ مَرصوصٌ

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Dengan demikian maka bisa dipahami bahwa tujuan manajemen kelas sudah tercapai. Baik itu secara umum maupun secara khusus, maka setiap kegiatan pembelajaran itu di kelas akan menjadi lebih efektif.

4. Fungsi Manajemen Kelas

Pemahaman mengenai fungsi-fungsi manajemen secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua fungsi utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik terkait dengan semua fungsi yang mutlak dijalankan oleh manajemen organisasi, sedangkan fungsi pelengkap terkait dengan semua fungsi yang mendukung agar pencapaian kinerja organisasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut fungsi manajemen kelas antara lain:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.

- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapanharapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.

5. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Di bawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut: (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi:

1. Kontrol Otoriter

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

2. Kebebasan Liberal

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh ini berakibat terjadinya kekacauan atau keriuhan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

3. Kebebasan Terbimbing

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol.

b. Pendekatan Psikologis

Ada beberapa metodologi dalam kaitannya dengan eksplorasi ilmiah yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mendorong penyerahan kelas pada siswanya.

Penafsiran itu antara lain sebagai berikut :

1) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Behavior-Modification)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa :

- a) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.

- b) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman.

Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Penguatan Primer, yaitu Penguatan yang dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb.
2. Penguatan Sekunder yaitu Penguatan *sekunder* ini ada yang dinamakan penguatan sosial (tepuk tangan, penghargaan, dan perhatian), penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan penguatan berbasis aktivitas (permainan atau yang disukai siswa, tetapi tidak semua siswa dapat mempraktikkannya) adalah contoh dari penguatan sekunder ini. penguatan itu ada yang permanen (berkelanjutan), ada yang periodik (khusus), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali (Danim, 2000, p. 190).

2) Pendekatan Iklim *Sosio-Emosional (Socio-Emotional Climate)*

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan :

1. Agar dapat mengajar secara efektif, harus ada hubungan sosial-emosional yang kuat antara guru dan siswa.
2. Fakta terpenting dalam membina lingkungan sosial-emosional yang positif adalah guru. Pendidik diharapkan bertindak sungguh-sungguh dihadapan siswa,

menyambut dan menghargai siswa sebagai individu, dan mencari siswa sesuai dengan sudut pandang siswa sendiri. Siswa akan dapat memahami tanpa kemajuan mereka terhenti dengan cara apa pun. Intinya, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, agar guru dapat menentukan apa yang perlu dilakukan dari pada mengatur. (M.Pd.I, 2013, hal. 22).

6. Aspek-Aspek Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang harus dilakukan oleh guru memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas yang baik adalah meliputi sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan efektif dan kreatif.

Adapun kegiatan yang perlu dilaksanakan guru dalam manajemen kelas sebagai aspek-aspek manajemen kelas yang dalam petunjuk pengelolaan kelas adalah :

a) Mencatat data

Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.

b) Mengumpulkan informasi dari siswa

Banyak informasi yang berguna bagi guru dan siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa maupun kaitannya dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.

c) Pendistribusian bahan dan alat

Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.

d) Pemeliharaan arsip

Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggung jawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.

e) Menyampaikan materi pelajaran

Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.

B. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari bahasa inggris “motion” artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motivasi secara umum adalah rangsangan atau dorongan atau pembangkit yang membuat manusia melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari orang tua, teman, pengalaman hidup di masa lalu, atau seseorang yang diidolakan, yang paling kuat berasal dari dalam diri kita sendiri, motivasi berperan dalam tingkah laku atau tindakan sehari hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah “ suatu dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar untuk melakukan suatu Tindakan dengan tujuan

tertentu.” Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dipandang sebagai tekanan psikologis yang menggerakkan dan memfokuskan sikap orang, termasuk sikap belajarnya. Dinyatakan dalam dorongan bahwa ada kemauan yang mengaktifkan, menggerakkan, menuangkan, dan memfokuskan tindakan dan sikap peserta didik. (Dimiyati&Mudjiono, 2006)

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri pembelajar yang menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar dan yang memberikan arah pada perbuatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar itu dapat tercapai. Allah sebagai sang Khaliq juga memberikan perintah melalui firmanNya dalam Al-Qur’an tentang motivasi dan mengarahkan setiap manusia untuk belajar, diantaranya tertera dalam surat al An’am ayat ke 50 dan 160 yaitu:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا
مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya) ”. (QS. Al-Qur’an Al An’am 6:50).

لَا وَهُمْ مِثْلَهَا إِلَّا يُجْزَىٰ فَلَا بِالسَّيِّئَةِ جَاءَ ۖ وَمِنْ أَمْثَالِهَا عَشْرُ فَلَهُ بِالْحَسَنَةِ جَاءَ مَنْ
يُظْلَمُونَ

Artinya : “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)”. (QS. Al-Qur’an Al An’am 6:160).

Keinginan untuk membuat kontribusi besar untuk praktek. Apabila para pendidik dan wali dapat memberikan dukungan yang besar kepada siswa atau anaknya, maka pada saat itu siswa akan mempunyai keinginan dan cita-cita untuk belajar lebih baik. Memberikan dukungan yang baik dan tepat agar anak dapat memahami manfaat berlatih dan tujuan yang ingin dicapai dengan berlatih.

Guru Siswa diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan menjadi guru yang membantu yang kreatif dalam menerapkan strategi baru untuk memotivasi siswa. Bagi Albert Einstein, ini adalah keahlian instruktur yang paling penting untuk membangkitkan kegembiraan, inovasi, dan pemahaman yang ekspresif. Dengan demikian sekolah akan menjadi program yang tepat untuk memenuhi tujuan pembelajaran dengan asumsi bahwa hubungan antara siswa dan guru terjaga dengan baik.

Abdullah Fattah Abu Ghuddah menyebutkan eksistensi dan posisi Rasulullah sebagai sang edukator (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh umat manusia telah banyak diungkapkan dalam beberapa ayat A-Qur’an. Diantaranya ayat yang menyebutkan dengan jelas bahwa Rasulullah SAW. Sebagai pendidik adalah firman Allah (QS. Al-jumu’ah:2) yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Untuk meningkatkan motivasi Salah satu penanda adalah salah satu indikator yang dapat kita praktikkan mengenali pada tahapan-tahapan tertentu:

1. Durasi dan Frekuensi kegiatan.
2. Presistensinya pada tujuan kegiatan.
3. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan mencapai tujuan.
4. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
5. Tingkat kualifikasi prestasi.
6. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

1. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mengambil bagian penting dalam latihan persiapan seseorang. Tidak ada orang yang berlatih tanpa dukungan. Untuk memaksimalkan kontribusi dorongan, prinsip-prinsip dorongan harus dijelaskan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- 1) Motivasi sebagai Kegiatan Perintis Mendesak, seorang individu terlibat dalam kegiatan pelatihan sebagai hasil dari dorongan. Membujuk sebagai pendorong utama yang mendorong seseorang untuk berlatih. Motivasi diakui sebagai kekuatan pendorong di belakang aktivitas latihan seseorang jika dia termotivasi untuk berlatih untuk melaksanakan aktivitas latihan.
- 2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama dari tentang Mempraktikkan Dorongan Ekstrinsik Para guru pada akhirnya memberikan dorongan ekstrinsik kepada setiap siswa yang mereka ajar terlepas dari semua kebijaksanaan pengajaran. Mengajar anak-anak yang banyak berlatih dapat menerima bimbingan ekstrinsik dari guru mereka untuk mendorong mereka berlatih secara aktif. Oleh karena itu, dalam praktiknya, motivasi esensial lebih signifikan.
- 3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik dari Remunerasi Meskipun hadiah selalu disuguhkan untuk membuat siswa bersemangat belajar, penghargaan sebagai pujian masih lebih baik. Berbagi apresiasi atas hasil kegiatan orang lain adalah salah satu bentuk sanjungan. Seseorang akan termotivasi untuk meningkatkan pekerjaannya lebih jauh sebagai akibat dari hal ini.

2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar,

(Sardiman, 2012) diantaranya :

- 1) Memberi Angka

Ikon yang mewakili jumlah kegiatan pembelajaran adalah nilai dalam hal ini. Banyak siswa berlatih, yang penting untuk mendapatkan nilai bagus. Angka-angka yang mengembirakan bagi siswa ini merupakan sumber motivasi yang besar.

2) Hadiah

Hadiah itu juga bisa dikatakan sebagai dukungan, tetapi tidak selalu begitu. Hadiah untuk suatu profesi mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak menyukai profesi itu atau tidak memiliki bakat untuk itu.

3) Saingan/Kompetisi

Siswa dapat dimotivasi untuk berlatih dengan menggunakan saingan atau pertandingan sebagai insentif. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kompetisi, baik individu maupun kelompok.

4) Mengetahui Hasil

Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih aktif jika hasil pekerjaannya diakui sebagai bukti kemajuan. sampai ada keinginan untuk terus berlatih, dengan harapan hasilnya akan terus berkembang.

5) Pujian

Tepuk tangan harus diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tanggung jawab mereka. Tepuk tangan ini berfungsi sebagai dorongan dan penguatan positif secara bersamaan. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa pujian ini adalah penghiburan, pemberian itu harus selalu ada. Dengan pujian yang tepat akan

menciptakan iklim yang baik dan menambah semangat untuk belajar dan sekaligus akan meningkatkan rasa percaya diri.

6) Memberi Ulangan

Siswa harus rajin berlatih jika tahu akan ada ujian. Selanjutnya memberikan tes ini juga merupakan instrumen pendukung. Namun, yang dapat diyakini oleh para pendidik adalah bahwa mereka sering memimpin ujian (misalnya, setiap hari) karena mereka dapat memuaskan para siswa.

3. Peran Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. peran yang dimainkan oleh dorongan sebagai kekuatan pendorong di belakang pemrakarsa atau promotor kegiatan pelatihan. Dalam hal ini, dorongan adalah faktor utama yang memotivasi siswa untuk belajar.
2. Tujuan peningkatan diperjelas dengan posisi dorongan. Tanpa tujuan, tidak ada yang mau mendorong, tetapi dorongan dengan satu tujuan lebih baik. Oleh karena itu, memberikan dorongan kepada siswa sangat penting untuk memaksimalkan kemajuan mereka.
3. Arah manufaktur ditentukan oleh posisi drive. Memiliki kemampuan menentukan arah perbaikan bagi siswa apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

4. Tempat penyangga dalam dan luar dalam perombakan. Dalam kegiatan penataran, siswa biasanya mendapat dorongan dari luar dari gurunya, sedangkan siswa biasanya mendapat dorongan dari dalam dirinya sendiri.
5. Hasil dihasilkan saat drive terkendali. Siswa didorong untuk mencapai hasil latihan yang lebih baik sebagai hasil dari posisi ini. Sejauh mana motivasi siswa untuk meningkat selalu dikaitkan dengan hasil latihan mereka. (Wasty, 2006: 12-15).

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor Motivasi belajar esensial dan motivasi belajar ekstrinsik adalah dua jenis motivasi yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Keinginan untuk berlatih muncul karena pengaruh luar atau dalam yang sering kita alami dengan dukungan luar dan penghiburan mendasar. Menurut Irham dan Wiyani “Penghiburan mendasar adalah dukungan yang muncul dari dalam diri siswa yang sebenarnya. Sebaliknya, pengaruh eksternal siswa menjalin motivasi belajar ekstrinsik, yaitu motivasi belajar yang terjalin.” (Irham & Wiyani, 2014: 58)

Menurut dimiyati dan mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Lingkungan Siswa

Siswa dapat tergerak oleh suasana lokal, karena itu suasana sekolah yang baru, aman, dan terkendali sehingga semangat dan kenyamanan siswa untuk belajar mudah diperkuat.

2. Kemauan Siswa

Karena keinginan akan memperkuat dorongan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, maka diperlukan keahlian selain keinginan anak untuk mencapainya.

3. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Kecenderungan berlatih atas kemauan anak sejak remaja. Hasil dalam mewujudkan suatu kemauan dapat memperluas kerinduan untuk berlatih yang akan membangkitkan impian sepanjang hidup.

(Fadhillah, 2021)

4. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan cerminan keterkaitan antara masalah yang diteliti dengan landasan filosofis penelitian, serta keterkaitan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. Selain itu, terdapat observasi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dibimbing saat ini :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Fadhillah (2021) dalam penelitian dengan judul “Penerapan Manajemen Kelas Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa Di SMP COKROAMINOTO TAMALANREA MAKASSAR” yang menjelaskan tentang membedakan pemograman, pemilahan, dan pengawasan pengurus kelas dalam mengatasi masalah belajar

siswa di SMP Cokroaminoto Tamalanrea Makassar. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Guru, wakil kepala kurikulum, dan kepala sekolah menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Teknik data acara sosial seperti tanya jawab, observasi, dan determinasi. Informasi direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan dalam metode analisis informasi. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pada tahap pemrograman klasifikasi papan telah dilakukan, mengharapkan rencana ilustrasi diubah sesuai dengan situasi krisis Coronavirus, penggunaan aplikasi pendidikan melalui WhatsApp, Ruang Belajar Google, dan Google Meet, pemanfaatan elemen pendukung untuk pembelajaran online dan offline dan transaksi ganda basis pembelajaran lainnya. (Fadhillah, 2021, p. vii)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) dengan judul “Model Pengelolaan Kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN 4 ACEH TENGAH”. Dalam eksplorasi ini pemahaman jenis klasifikasi pengawasan dalam memperluas hasil belajar siswa dilakukan dengan memanfaatkan struktur aturan humanistik, behavioristik, dan mayoritas yang digunakan oleh pendidik dengan memperkenalkan modul-modul yang akan disurvei sehingga tujuan pembelajaran dapat berfungsi dengan baik. sesuai dengan administrasi kelas yang digunakan. Dengan pengelolaan kategori yang telah diupayakan selama ini, hasil belajar siswa dapat meningkat, terbukti dengan meningkatnya nilai UTS siswa yang terus lebih baik dari sebelumnya. Artinya hasil latihan siswa dengan mengelola kategori bisa lebih baik lagi. Selain itu terdapat pandangan yang mendukung dalam pengawasan klasifikasi

dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTsN 4 Aceh Tengah, yaitu Dini hari, beberapa siswa aktif dalam berlatih. Dua murid. formulir untuk manajemen kategori sangat didukung. Dalam hal mengelola kategori, ketiga siswa ini kreatif. Hambatan awal Tidak adanya kemampuan pendidik dalam mengawasi klasifikasi. Kedua pemain pengganti membutuhkan dukungan sebagai dewan pengurus. Ketiga, tidak ada sumber daya pelatihan. (Suryani, 2017, p. v)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mona Zahara (2017), Alumni Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam meneliti dengan judul “Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung”. memeriksa untuk melihat apakah Aplikasi Manajemen Kategori termasuk dalam Metode Pendidikan untuk menentukan cara kerja metode pembelajaran. Analisis deskriptif adalah jenis analisis informasi yang menekankan makna, penalaran, dan makna situasi khusus (dalam kondisi khusus) sekaligus menggambarkan perilaku objek. Selain itu, seluruh peserta dalam kegiatan belajar mengajar ini termasuk kategori VIII di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bos Lampung. Wawancara, seleksi, dan prosedur pemantauan adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Ada juga dalam acara sosial berakhir menggunakan data penalaran induktif. Dalam proses penataran SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bos Lampung, penelitian manajemen kategori sampai pada kesimpulan melalui penetapan tujuan pengajaran, durasi, ruangan (fasilitas), dan pengelompokan siswa. (Zahara, 2017)